

**ANALISIS PERAN SEKTOR KELAUTAN TERHADAP  
PENDAPATAN NASIONAL DI INDONESIA  
(TAHUN 2000-2016)**

**JURNAL**



Oleh:

Nama : Ira Yuliana Dewantari  
Nomor Mahasiswa : 14313083  
Program Studi : Ilmu Ekonomi

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
FAKULTAS EKONOMI  
YOGYAKARTA  
2018**

**PENGESAHAN JURNAL**

**“Analisis Peran Sektor Kelautan Terhadap Pendapatan Nasional  
di Indonesia Tahun 2000-2016”**

Nama : Ira Yuliana Dewantari  
Nomor Mahasiswa : 14313083  
Program Studi : Ilmu Ekonomi

Yogyakarta, 12 Februari 2018

Telah disetujui dan disahkan oleh

Dosen Pembimbing,

**Ari Rudatin, Dra., M.Si**

**ANALISIS PERAN SEKTOR KELAUTAN TERHADAP  
PENDAPATAN NASIONAL DI INDONESIA (TAHUN 2000-2016)**

**Ira Yuliana Dewantari**

**Ilmu Ekonomi**

**Fakultas Ekonomi**

**Universitas Islam Indonesia**

**Email: [dewantariira@gmail.com](mailto:dewantariira@gmail.com)**

**ABSTRAK**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh Ekspor Perikanan, Jumlah Perahu/kapal, Luas Area Budidaya terhadap Pendapatan Nasional (PDB) di Indonesia. Data yang digunakan adalah data sekunder yang diambil dari Badan Pusat Statistik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *time series* dari tahun 2000-2016. Sedangkan alat analisis menggunakan model analisis regresi berganda OLS (*Ordinary Least Square*). Hasil Regresi menunjukkan bahwa antara variabel dependen dengan variabel independen didapat hasil signifikan dan yang tidak signifikan. Kemudian untuk pengujian antar variabel didapat bahwa variabel Ekspor Perikanan tidak berpengaruh terhadap PDB perikanan dikarenakan adanya pengenaan tarif yang dikenakan oleh negara eksportir. Jumlah kapal/perahu berpengaruh namun tidak signifikan terhadap PDB perikanan dikarenakan kebutuhan kapal dalam jumlah besar belum mampu terpenuhi sehingga kurang berperan terhadap PDB perikanan. Luas area budidaya berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDB perikanan, hal ini sesuai dengan potensi wilayah laut di Indonesia sangat luas dan mampu menghasilkan produksi ikan yang melimpah sehingga berpengaruh terhadap PDB perikanan.

***Kata Kunci : PDB, Ekspor Ikan, Jumlah Perahu, Luas Budidaya***

## **PENDAHULUAN**

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia, dengan luasan wilayah perairan 70 % dari luas wilayah Indonesia. Karena hal tersebut negara Indonesia dijuluki Jamrud katulistiwa yang memiliki potensi kekayaan yang sangat melimpah. Berbagai macam flora dan fauna air di Indonesia membuat negeri ini semakin kaya. Potensi kekayaan biota laut yang ada di Indonesia sangat mampu untuk mensejahterakan rakyat Indonesia belum lagi dengan masih banyak sumberdaya kelautan di Indonesia yang belum dimanfaatkan, negara Indonesia diibaratkan seperti raksasa yang masih tidur (*sleeping giant*). Indonesia sudah merdeka selama 73 tahun namun potensi yang dimiliki terutama sumberdaya kelautan dan perikanan Indonesia yang berlimpah belum dapat menjadi *leading sector* penguat ekonomi Nasional, dan belum mampu menjadi penjamin akan peningkatan kesejahteraan nelayan sebagai pelaku utama sektor kelautan dan perikanan serta masyarakat pada umumnya.

Meskipun dikenal sebagai negara kepulauan dengan potensi kelautan yang besar dan memiliki garis pantai 54.716 kilometer atau terpanjang kedua didunia setelah Kanada, namun kemampuan ekspor produk perikanan dan kelautan Indonesia masih kalah oleh negara-negara kecil di Asia Tenggara. Perikanan tangkap dan perikanan budidaya merupakan salah satu bagian yang menyumbang dari perekonomian berbagai Negara. Indonesia, meskipun memiliki garis pantai terpanjang kedua, dalam hasil perikanan tidak menjadi nomer dua di dunia. Ada beberapa hal yang mengakibatkan hal itu belum tercapai, seperti sumber daya

manusia itu sendiri, peran pemerintah dan lingkungan. Berbeda dengan China, perikanan sangatlah maju, mereka dapat menghasilkan beribu ton tiap tahunnya. Kementerian Kelautan dan Perikanan (KPP) mencatat produksi perikanan mencapai sebagian berikut:

**Tabel 1**  
**Jumlah dan Nilai Produksi Perikanan Indonesia 2012-2016**

Tahun	Jumlah Produksi Ikan (Juta Ton)	Nilai Produksi (Triliun Rupiah)
2012	5,84	79,3
2013	5,86	85,1
2014	6,21	108,5
2015	6,52	116,3
2016	6,83	125,3

Sumber: *Inovasi Kelautan dan Perikanan*, Kementerian Kelautan dan Perikanan 2017

Pada tahun 2016 jumlah produksi ikan mencapai 6,83 juta ton dengan nilai Rp 125,3 triliun, naik dari tahun sebelumnya yang hanya Rp 116,3 triliun. Dalam data resmi yang dirilis tahun 2017, nilai dari produksi perikanan 2016 merupakan yang tertinggi sejak 5 tahun terakhir. Pada 2015, produksi perikanan 6,52 juta ton dengan nilai mencapai Rp 116,3 triliun. Adapun pada 2014, produksi perikanan tangkap 6,21 juta ton dengan nilai Rp108,5 triliun, pada 2013 produksinya 5,86 juta ton dengan nilainya Rp 85,1 triliun, dan produksi 2012 hanya 5,84 juta ton dengan nilai Rp 79,3 triliun.

## **KAJIAN PUSTAKA**

Sofiyanti (2016) menganalisis apakah terdapat pengaruh jumlah kapal perikanan dan jumlah nelayan terhadap produksi pada sektor perikanan. Alat analisis yang digunakan dengan metode analisis model regresi linier berganda dan data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari Statistik Perikanan Tangkap Indonesia. Berdasarkan analisis data diketahui bahwa jumlah kapal perikanan dan jumlah nelayan berpengaruh positif terhadap hasil produksi perikanan di Indonesia.

Pramanta (2016) menganalisis pengaruh kurs, produksi ikan tuna, dan produk domestik bruto sub sektor perikanan terhadap ekspor ikan tuna di Indonesia. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Penelitian ini menggunakan data sekunder dari tahun 1994-2015 yang bersumber dari BPS. Hasil analisis data menunjukkan bahwa variabel kurs, produksi ikan tuna, dan produk domestik bruto sub sektor perikanan serempak berpengaruh signifikan terhadap ekspor ikan tuna Indonesia tahun 1994-2015. Secara parsial variabel kurs, produksi ikan tuna, dan produk domestik bruto sub sektor perikanan berpengaruh positif terhadap ekspor ikan tuna Indonesia tahun 1994-2015.

Zulkarnain (2013) menganalisis hubungan antara produksi perikanan (budidaya laut, budidaya tanggul, budidaya tambak, budidaya keramba dan budidaya jaring apung) dan Produk Domestik Bruto sub sektor perikanan di Indonesia. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh secara parsial dan simultan dominan dari nilai produksi perikanan budidaya terhadap

Produk Domestik Bruto sub sektor perikanan di Indonesia. Penelitian ini dilakukan di Badan Pusat Statistik Jakarta, Kementerian Kelautan dan Perikanan, Direktorat Jendral Perikanan Budidaya dan Bank Sentral Indonesia Jakarta. penelitian ini menggunakan data sekunder dari tahun 2000-2016 dengan menggunakan analisis regresi linier. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai produksi perikanan budidaya secara bersama-sama mempengaruhi PDB sub sektor perikanan di Indonesia, nilai produksi perikanan sebagian mempengaruhi Produk Domestik Bruto sub sektor perikanan di Indonesia. Budidaya laut mempunyai efek yang paling dominan terhadap Produk Domestik Bruto sub sektor perikanan di Indonesia yang kemudian diikuti budidaya kolam. Adapun budidaya kolam berpengaruh negatif. Kesimpulan dan rekomendasi yang diperoleh dari penelitian ini adalah bahwa budidaya laut mampu menjadi penggerak utama pertumbuhan ekonomi perikanan di Indonesia, dan hal tersebut diikuti oleh tambak.

Apsari (2011), menganalisis permintaan ekspor ikan tuna segar di pasar internasional. Tujuan penelitian ini mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi produksi ikan tuna Indonesia dan untuk mengidentifikasi karakteristik permintaan ekspor ikan tuna Indonesia ke negara-negara tujuan ekspor utama yaitu Jepang, Amerika Serikat, dan Uni Eropa. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data deret waktu (*time series*) meliputi data dari tahun 1995 sampai 2009 yang berasal dari Badan Pusat Statistik. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil menunjukkan bahwa harga ikan tuna internasional berpengaruh positif

terhadap permintaan ekspor ikan tuna Indonesia. Apabila harga ikan tuna internasional naik maka permintaan ikan tuna Indonesia akan mengalami kenaikan. Selanjutnya nilai tukar rupiah terhadap dolar berhubungan negatif dengan permintaan ekspor ikan tuna Indonesia. Penguatan rupiah terhadap dolar akan menurunkan permintaan ikan tuna Indonesia terhadap Jepang, Amerika Serikat dan Uni Eropa.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari berbagai sumber terkait yaitu BPS, Departemen Kelautan dan Perikanan, dan sumber-sumber lainnya seperti jurnal-jurnal dan hasil penelitian. Data dalam penelitian ini adalah nilai produksi perikanan, ekspor ikan, jumlah perahu/kapal, luas wilayah budidaya, serta pendapatan nasional yang di proxy dengan PDB (Produk Domestik Bruto).

Dari hubungan fungsional tersebut diformulasikan dalam persamaan regresi linier sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Keterangan:

Y adalah Produk Domestik Bruto di Indonesia sub sektor perikanan dalam (milyar Rp)

X1 adalah ekspor perikanan (Miliar US \$)

X2 adalah jumlah perahu/kapal (Unit)

X3 adalah luas area budidaya (ha)

$\beta_0$  adalah konstanta regresi



$\beta_1, \beta_2, \beta_3$  adalah koefisien regresi

$e$  adalah kesalahan pengganggu

Dalam penelitian ini dilakukan pemilihan uji regresi menggunakan uji MWD (Uji Mackinnon, White, dan Davidson). Lalu setelah melakukan uji tersebut dilakukan uji koefisien determinasi ( $R^2$ ), uji asumsi klasik yang terdiri dari uji heteroskedastisitas, uji autokorelasi, uji multikolinieritas. Kemudian dilanjutkan dengan pengujian koefisien regresi secara bersama (Uji F statistik) dan pengujian koefisien secara individu (Uji t statistik).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini menggunakan uji MWD (Uji Mackinnon, White, dan Davidson). Model ini bertujuan untuk memilih antara model regresi linier dengan regresi log linier sehingga akan mendapat hasil regresi yang terbaik. Berdasarkan persamaan linier bahwa nilai t-hitung koefisien  $Z_1$  (lihat lampiran 3) adalah 14.81831 dan p-value sebesar 0.0000. Sedangkan, t kritis pada  $\alpha$  5% dengan  $df(n-k)$   $17-4=13$  adalah 1.771. Karena  $t\text{-hitung} > t\text{ kritis}$  pada  $\alpha$  5% maka  $Z_1$  signifikan.

## Hasil Uji MWD Log Linier

Dependent Variable: LOGY  
 Method: Least Squares  
 Date: 08/17/18 Time: 13:18  
 Sample: 2000 2016  
 Included observations: 17

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-5.020843	0.616985	-8.137710	0.0000
LOGX1	0.019462	0.041659	0.467165	0.6488
LOGX2	0.162890	0.054596	2.983566	0.0114
LOGX3	1.029263	0.053461	19.25248	0.0000
Z2	-5.99E-06	3.48E-07	-17.23577	0.0000
R-squared	0.998125	Mean dependent var		11.78975
Adjusted R-squared	0.997500	S.D. dependent var		0.291506
S.E. of regression	0.014575	Akaike info criterion		-5.379056
Sum squared resid	0.002549	Schwarz criterion		-5.133993
Log likelihood	50.72197	Hannan-Quinn criter.		-5.354696
F-statistic	1597.014	Durbin-Watson stat		1.637511
Prob(F-statistic)	0.000000			

Berdasarkan persamaan linier bahwa nilai t-hitung koefisien Z2 adalah -17.23577 dan p-value sebesar 0.0000. Sedangkan, t-kritis pada  $\alpha$  5% dengan  $df(n-k) 17-4=13$  adalah adalah 1.771. Karena  $t\text{-hitung} < t\text{ kritis}$  pada  $\alpha$  5% maka Z2 tidak signifikan. Karena  $t\text{ hitung} < t\text{ kritis}$  pada  $\alpha$  5% maka Z2 tidak signifikan maka menolak  $H_0$ . Sehingga model yang tepat adalah model log linier.

Berdasarkan uji MWD tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa model log linier baik untuk digunakan dalam penelitian. Dalam hal ini peneliti memilih model log linier.

$$\ln Y_t = \beta_0 + \beta_1 \ln X_{1t} + \beta_2 \ln X_{2t} + \beta_3 \ln X_{3t} + \beta_4 \ln X_{4t} + v_t$$

Y adalah Produk Domestik Bruto sub sektor perikanan (milyar Rp)

X1 adalah ekspor perikanan (milyar US\$)

X2 adalah jumlah perahu/kapal (unit)

X3 adalah luas area budidaya (Ha)

## **Hasil Uji Statistik Regresi OLS**

### **Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

Pengujian ini bertujuan untuk mengukur seberapa baik model regresi cocok dengan datanya atau mengukur presentase total varian Y yang dijelaskan oleh garis regresi. Semakin angkanya mendekati 1 maka semakin baik garis regresinya.

Hasil estimasi dari model log linier (lihat lampiran 2) menghasilkan  $R^2$  sebesar 0.951708, artinya bahwa 95,17% variasi variabel dependen (PDB sub sektor perikanan) dapat dijelaskan oleh aliansi ekspor perikanan, jumlah perahu/kapal, luas area budidaya sedangkan sisanya 4,83% dijelaskan oleh variabel lainnya diluar model.

### **Hasil Asumsi Klasik**

#### **1. Heteroskedastisitas**

Uji heteroskedastisitas adalah uji untuk masalah pada varian dari variabel gangguan yang tidak dapat konstan atau stagnan. Dari uji heteroskedastisitas akan menghasilkan estimator masih dan bias (*BLUE*). Untuk menguji ada tidaknya masalah heteroskedastisitas peneliti akan menggunakan uji *White*.

## Hasil Uji Heteroskedastisitas

### Heteroskedasticity Test: White

F-statistic	2.005205	Prob. F(3,13)	0.1631
Obs*R-squared	5.377972	Prob. Chi-Square(3)	0.1461
Scaled explained SS	3.115552	Prob. Chi-Square(3)	0.3742

Uji heteroskedastisitas adalah uji untuk masalah pada varian dari variabel gangguan yang tidak dapat konstan atau stagnan. Dari uji heteroskedastisitas akan menghasilkan estimator masih dan bias (*BLUE*). Untuk menguji ada tidaknya masalah heteroskedastisitas peneliti akan menggunakan uji *White*. Cara mendeteksi gejala heteroskedastisitas ialah dengan membandingkan nilai F hitung dengan F tabel dengan tingkat signifikansi yang ditentukan ( $\alpha=5\%$ ). Berdasarkan hasil pengujian diatas menunjukkan bahwa F hitung  $>$  F tabel (F kritis) yaitu sebesar 2.005205 dengan nilai F tabel 3.41. Artinya bahwa terdapat masalah heteroskedastisitas pada penelitian ini.

## Autokorelasi

(Agus Widarjono, 2013) Masalah autokorelasi merupakan korelasi antara satu variabel gangguan dengan variabel gangguan lainnya. Sedangkan salah satu asumsi penting metode OLS berkaitan dengan variabel gangguan adalah tidak ada hubungannya antara variabel gangguan dengan variabel gangguan lainnya. Untuk menguji ada tidaknya masalah autokorelasi peneliti menggunakan metode *Breusch Godfrey* (Uji LM). Metode *Breusch Godfrey* (Uji LM) ini dilakukan dengan cara melakukan

regresi residual dengan variabel independen. Jika ada lebih dari satu variabel independen, maka harus memasukkan semua variabel independen. Jika nilai chi-square hitung ( $X^2$ ) yaitu  $nR^2$  lebih besar dari nilai kritis chi square ( $X^2$ ) dengan derajat kepercayaan tertentu ( $\alpha$ ) maka terjadi masalah autokorelasi, dan jika nilai chi square hitung ( $X^2$ ) yaitu  $nR^2$  lebih kecil dari nilai  $X^2$  kritis dengan derajat kepercayaan tertentu ( $\alpha$ ) maka dapat menunjukkan tidak adanya masalah autokorelasi.

### Hasil Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	2.091542	Prob. F(2,11)	0.1699
Obs*R-squared	4.683662	Prob. Chi-Square(2)	0.0962

Berdasarkan hasil perhitungan Uji LM diperoleh Prob.Chi-Square = 0.0962 lebih kecil 0.05, artinya dalam model diatas model yang digunakan mengandung autokorelasi.

## 2. Multikolinieritas

Multikolinieritas merupakan suatu masalah dimana adanya hubungan linier antar variabel-variabel independen. Multikolinieritas akan menghasilkan estimator yang BLUE, tetapi masih mempunyai varian yang besar. Untuk menguji ada tidaknya masalah multikolinieritas dalam penelitian ini peneliti menggunakan uji korelasi parsial antar variabel independen. Uji ini dilakukan dengan cara menguji koefisien korelasi ( $r$ ) antar variabel independen. Jika nilai  $r > 0.85$  maka model tersebut mempunyai masalah multikolinieritas antar variabel independen.

Sebaliknya jika nilai  $r < 0.85$  maka model tersebut tidak mempunyai masalah multikolinieritas antar variabel independen.

### Hasil Multikolinieritas

	LY	LX1	LX2	LX3
LY	1.000000	0.951604	0.764568	0.951832
LX1	0.951604	1.000000	0.679371	0.909183
LX2	0.764568	0.679371	1.000000	0.788980
LX3	0.951832	0.909183	0.788980	1.000000

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Persamaan regresi menunjukkan nilai R-Squared ( $R^2$ ) variabel dependen (Y) yaitu sebesar 0.9 lebih tinggi daripada nilai R-Squared ( $R^2$ ) variabel-variabel lainnya (X1,X2,X3) yaitu yang menunjukkan bahwa data tersebut terdapat multikolinieritas.

**Tabel**  
**Hasil Regresi Jangka Pendek**

Dependent Variable: D(LOGY)  
Method: Least Squares  
Date: 09/05/18 Time: 09:17  
Sample (adjusted): 2001 2016  
Included observations: 16 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.054322	0.002005	27.09283	0.0000
D(LOGX1)	0.038997	0.017178	2.270200	0.0443
D(LOGX2)	-0.045832	0.032320	-1.418068	0.1839
D(LOGX3)	0.054082	0.024547	2.203203	0.0498
R-squared	0.801369	Mean dependent var		0.056997
Adjusted R-squared	0.729140	S.D. dependent var		0.012095
S.E. of regression	0.006295	Akaike info criterion		-7.047887
Sum squared resid	0.000436	Schwarz criterion		-6.806453
Log likelihood	61.38310	Hannan-Quinn criter.		-7.035524
F-statistic	11.09480	Durbin-Watson stat		1.216791
Prob(F-statistic)	0.000745			

### Uji F

Uji F statistik bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Apabila nilai F hitung  $>$  F kritis, maka  $H_0$  ditolak  $H_a$  diterima. Artinya secara bersama-sama variabel independen mampu mempengaruhi variabel dependen secara signifikan. Sebaliknya apabila nilai hitung  $<$  F kritis, maka  $H_0$  diterima  $H_a$  ditolak. Artinya secara bersama-sama variabel independen tidak mampu mempengaruhi variabel depednen secara signifikan.

Nilai F tabel pada  $\alpha = 5\%$  dengan df numerator  $(k-1) = 3$  dan df denominator  $(n-k) = 13$ , maka diperoleh nilai F tabel sebesar 3.41. sedangkan

untuk F hitung diperoleh sebesar 11.09480. Dapat disimpulkan bahwa secara bersama-sama variabel nilai ekspor perikanan, jumlah kapal/perahu, dan luas area budidaya mampu berpengaruh secara signifikan terhadap variabel PDB sub sektor perikanan.

### **Uji t**

Uji t merupakan pengujian yang dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara individual, berikut hasil pengujian berdasarkan uji t-statistik:

1. Berdasarkan uji parsial nilai variabel ekspor ikan (X1) dari uji t-statistik (2.270200) > t-tabel (1.771), sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel ekspor perikanan (X1) secara individual berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDB sub sektor perikanan Indonesia.
2. Berdasarkan uji parsial nilai variabel Jumlah Kapal/perahu (X2) dari uji t-statistik (-1.418068) < t-tabel (1.771), sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel jumlah kapal/perahu (X2) secara individual tidak berpengaruh terhadap PDB sub sektor perikanan Indonesia.
3. Berdasarkan uji simultan nilai variabel Luas Area Budidaya dari uji t-statistik (2.203203) > t-tabel (1.771), sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel luas area budidaya (X3) secara individual berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDB sub sektor perikanan Indonesia.



## **PEMBAHASAN**

### **Pengaruh Ekspor Perikanan**

Variabel ekspor ikan berpengaruh positif terhadap PDB sub sektor perikanan Indonesia. Hal ini sesuai dengan potensi ekonomi sumber daya pada sektor perikanan yang dari tahun ketahun mengalami kenaikan mencapai US\$ 82 miliar per tahun. Potensi tersebut meliputi: potensi perikanan tangkap sebesar US\$ 15,1 miliar per tahun, potensi budidaya laut sebesar US\$ 46,7 miliar per tahun, potensi perairan umum sebesar US\$ 1,1 miliar per tahun, potensi budidaya tambak sebesar US\$ 10 miliar per tahun, potensi budidaya air tawar sebesar US\$ 5,2 miliar pertahun, dan potensi bioteknologi kelautan sebesar US\$ 4 miliar per tahun.

### **Pengaruh Jumlah Perahu/kapal**

Berdasarkan hasil pengujian menyatakan bahwa jumlah kapal/perahu tidak berpengaruh terhadap PDB sub sektor perikanan di Indonesia. Hal tersebut karena hasil tangkap melalui kapal tidak berpengaruh terhadap PDB sub sektor perikanan. Selain itu Indonesia belum mampu memenuhi kebutuhan armada perikanan tangkap di tanah air. Indonesia kalah soal jumlah produksi kapal dengan Filipina dan Thailand meskipun Indonesia lebih dikenal dengan negara kepulauan (Hasbullah, 2016).

### **Pengaruh Luas Area Budidaya**

Variabel luas area budidaya berpengaruh positif terhadap PDB sub sektor perikanan Indonesia. Hal ini sesuai dengan potensi luas wilayah Indonesia yang memiliki sumberdaya perikanan meliputi, perikanan tangkap di perairan umum seluas 54 juta hektar dengan potensi produksi 0,9 juta ton/tahun. Besar potensi hasil laut dan perikanan Indonesia mencapai Rp 3.000 triliun per tahun dan sudah dimanfaatkan sekitar Rp 225 triliun atau sekitar 7,5%.

Namun meski variabel ekspor dan luas area budidaya berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDB perikanan Indonesia hal tersebut tidak menutup kemungkinan adanya dampak negatif. Kementerian Perikanan Indonesia telah menggalakkan pemberantasan *illegal fishing* namun masih terjadi pencurian ikan di perairan laut Indonesia. PDB perikanan sub sektor perikanan Indonesia seharusnya lebih besar daripada yang seharusnya. Pada kenyataannya terdapat kecurangan yang dilakukan oleh pelaku-pelaku yang menghasilkan produksi perikanan tangkap di Indonesia. Hal tersebut dikarenakan hasil tangkapan perikanan laut sebagian besar dijual ke kapal penjualan ikan milik asing seperti kapal penjualan ikan milik Philipina, Thailand, China. Ketika nelayan tangkap Indonesia mampu menghasilkan 300 ton nelayan tangkap Indonesia mengaku hanya menangkap 70 ton ikan kepada kapal penjualan ikan milik Indonesia sehingga nilai PDB perikanan Indonesia jauh dari angka sebenarnya. Hal tersebut menyebabkan angka PDB sub sektor perikanan Indonesia berada dibawah angka yang sebenarnya. Indonesia menduduki peringkat 16 pengeksport ikan terbesar di dunia dimana seharusnya Indonesia mampu menempati posisi ke 14 di dunia.

Bukti statistik menunjukkan bahwa hasil tidak terkointegrasi. Dari hal tersebut kemudian dapat disimpulkan bahwa masa depan PDB sub sektor perikanan sulit untuk diprediksi. Variabel ekspor ikan, jumlah kapal, dan luas area budidaya merupakan variabel yang menggambarkan kondisi kemaritiman di Indonesia. Berarti tidak ada jaminan masa depan untuk kemaritiman di Indonesia. Tidak ada jaminan bahwa ekspor ikan dan luas area budidaya akan tetap signifikan pada masa mendatang.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan pada hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan dalam bab terdahulu, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Eksor perikanan berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDB sub sektor perikanan di Indonesia. Artinya, jika semakin tinggi ekspor perikanan yang dilakukan (baik secara volum maupun nilai ekspor), maka akan berpengaruh terhadap PDB sub sektor perikanan Indonesia. Hal ini sesuai dengan produksi perikanan di Indonesia yang semakin meningkat dari tahun ketahun. Selain itu permintaan ikan dari tahun ketahun semakin meningkat baik permintaan ikan dunia maupun dalam negeri yang kemudian akan berdampak pada kontribusi terhadap PDB sub sektor perikanan.
2. Jumlah kapal/perahu tidak berpengaruh signifikan terhadap PDB sub sektor perikanan. Hal ini dikarenakan produksi galangan kapal dalam negeri belum mampu memenuhi kebutuhan armada perikanan tangkap di Indonesia. Indonesia kalah soal jumlah produksi kapal dengan Filiphina dan Thailand meskipun Indonesia lebih dikenal dengan negara kepulauan.
3. Luas area budidaya berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDB sub sektor perikanan di Indonesia. Artinya, jika semakin luas area budidaya yang digunakan maka pengaruhnya terhadap PDB sub sektor perikanan semakin banyak. Hal ini sesuai dengan potensi wilayah laut Indonesia yang luas seluas 54 juta hektar dengan potensi produksi 0,9 juta ton/ tahunnya. Semakin area budidaya maka akan semakin banyak menghasil produksi ikan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Apsari, Winanti. 2011. "Analisis Permintaan Ekspor Ikan Tuna Segar Indonesia di Pasar Internasional." Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor
- Badan Pusat Statistik, Statistika Indonesia, Berbagai edisi. Diakses dari Situs <https://www.bps.go.id>
- Gujarati, Damodar. 1995. "Ekonometrika Dasar." Alih Bahasa Sumarno Zain. Erlangga : Jakarta.
- Gujarati, Damodar. 2012. "Dasar-dasar Ekomometrika." Salemba Empat : Jakarta.
- Hilwa, Nela Layali. 2017. "Analisa Peran Sektor Perikanan Terhadap Produk Domestik Bruto di Indonesia Tahun 2002-2014." *Skripsi*. Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.
- Juanda, Bambang dan Junaidi. 2012. "Ekonometrika Deret Waktu Teori dan Aplikasi". Bogor. IPB Press.
- Pramanta, Kadek Dwi. 2016. "Pengaruh Kurs, Produksi Ikan, dan Produksi Domestik Bruto Terhadap Ekspor Ikan Tuna Indonesia tahun 1994-2015." *Jurnal Perikanan*. Vol. 6. No. 12, 2408-2435
- Sofiyanti, N. & Sri Suartini. 2016. "Pengaruh Jumlah Kapal Perikanan dan Jumlah Nelayan Terhadap Hasil Produksi Perikanan di Indonesia." *Jurnal Ekonomi Kelautan*. Vol. 1. No.1, 8-15.
- Triarso, I. 2012. "Potensi dan Peluang Pengembangan Usaha Perikanan Tangkap di Pantura Jawa Tengah." *Jurnal Saintek Perikanan*, Vol. 8. No.1, 137-145.
- United Nations Comtrade Database. Tersedia di <https://comtrade.un.org>
- Widarjono. A. 2013. *Ekonometrika: Pengantar dan Aplikasinya*. Jakarta: Ekonesia.
- Zulkarnain, M. , Pudji Purwanti & Erlinda Indrayani. 2013. "Analisis Pengaruh Nilai Produksi Perikanan Budidaya Terhadap Produk Domestik Bruto Sektor Perikanan di Indonesia." *Jurnal ECSOFiM*, Vol. 1. No. 1,90-96.